

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia dikenal sebagai negara yang plural dimana Indonesia memiliki berbagai macam budaya, ras, suku dan juga agama. Dengan latar belakang negara Indonesia tersebut menjadi sebuah tantangan sendiri bagi penduduknya. Adanya kemajemukan tersebut dapat menjadi potensi, namun sisi lain juga dapat menjadi kemunduran dan sumber konflik. Oleh karenanya perlu adanya pemahaman dan kesadaran multikultural agar mampu memiliki sikap toleransi, saling menghargai serta menghormati antar perbedaan yang ada. Apabila tidak ada pemahaman mengenai keberagaman dilingkungannya maka akan memunculkan beberapa permasalahan baru seperti perpecahan dan konflik antar masyarakat mengenai perbedaan-perbedaan yang ada.

Salah satu bentuk pluralitas masyarakat Indonesia yaitu adanya berbagai macam agama dan kepercayaan yang berkembang. Indonesia mengakui ada enam agama (Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katholik, khonghucu) namun selain keenam agama tersebut ada beberapa agama dan kepercayaan yang berkembang di Indonesia. Meskipun agama-agama minoritas yang berkembang tidak mendapatkan pengakuan secara resmi sebagai bagian dari ke enam agama yang diakui, namun tetap mendapatkan perlindungan dari pemerintah sebagai hak warga negara Indonesia. Adanya keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia tersebut mejadi tantangan tersendiri, dimana banyak agama-agama baru dan aliran agama yang muncul dan berkembang sering mengakibatkan terjadinya konflik antar agama, deskriminasi, dan tidak terpenuhinya hak-hak sipil umat minoritas yang berkembang ditengah agama mayoritas.

Salah satu agama minoritas yang berkembang di Indonesia dan belum terakui secara resmi oleh negara yaitu agama Baha'i, agama Baha'i adalah agama mandiri yang eksis diberbagai negara yang bertujuan mempersatukan semua ras dan bangsa dalam ajaran yang bersifat universal. Agama tersebut dipublikasikan oleh Bahauallah pada abad ke 19 yang menyatakan bahwa dirinya mendapat wahyu untuk menyebarkan ajaran agama Baha'i. Agama Baha'i mudah masuk ke Indonesia dan memiliki pengikut

yang cukup banyak sebab ajaran agama Baha'i tersebut sesuai dengan latar belakang masyarakat Indonesia yang melarang adanya berperangan dan menekankan pada persatuan umat manusia tanpa melihat adanya perbedaan ras, suku, budaya, dan juga agama.

Masuknya agama Baha'i di Indonesia ini dimulai pada tahun 1878 yang dibawa oleh dua pedagang yang berasal dari Persia dan Turki bernama Jamal Effendy dan Mustafa Rumi yang sedang melakukan perjalanan dagang ke India, Burma, Singapura dan Indonesia. Keduanya tiba di Batavia dan singgah di Surabaya dan Bali, kemudian ke Makassar, setelah itu singgah di Pare-pare, dan kemudian menuju Bone (Sulawesi) setelah itulah agama Baha'i menyebar di Jawa Tengah salah satunya yaitu di Desa Cebolek Margoyoso Pati. Agama Baha'i pertama kali menyebar di Desa Cebolek Margoyoso Pati pada tahun 1970 dan hingga sekarang ini masih ada penganut agama Baha'i.<sup>1</sup>

Agama Baha'itermasuk agama yang dilindungi oleh konstitusi, hal ini sesuai dengan pasal 29, 28E, dan pasal 28I UUD 1945 menyatakan bahwa agama Baha'i berhak hidup di Indonesia dan siapa saja warga negara Indonesia berhak memeluk agama Baha'i serta beribadat menurut ajaran agamanya. Selain itu agama Baha'i juga mendapatkan jaminan penuh dari negara, serta dibiarkan adanya selama tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan, dan berhak mendapatkan pelayanan pemerintah dibidang kependudukan, pendidikan, hukum dan lainnya berdasarkan pada Pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965. Namun sampai sekarang ini belum mendapatkan pengakuan secara resmi sebagai bagian dari keenam agama di Indonesia, dan beberapa hak sipilnya juga belum terpenuhi secara utuh. Oleh karena banyak bermunculan respon miring dan deskriminasi dari masyarakat mayoritas terkait keberadaan umat Baha'i tersebut.<sup>2</sup>

Agama Baha'i di Indonesia memiliki jumlah pengikut yang lumayan banyak sedangkan di desa Cebolek Margoyoso Pati terdapat 23 orang pada tahun 2020. Keberadaan agama Baha'i di desa Cebolek Margoyoso Pati mendapatkan penolakan dari

---

<sup>1</sup> Nuhri M. Nuh., "Analisis Kebijakan Pemerintah Terhadap Penganut Agama Baha'i Di Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Multikultural & Multireligius* 14, No. 3 (2015): 131-132

<sup>2</sup> Danang Risdiarto, "Perlindungan Terhadap Kelompok Minoritas Di Indonesia Dalam Mewujudkan Keadilan Dan Persamaan Dihadapan Hukum", *Jurnal Rechtsvinding* 6, No. 1 (2019):128

masyarakat sekitar terutama muslim pada awal kemunculannya sehingga terjadi konflik mengenai pemakaman saat salah satu umat Baha'i meninggal. Saat ini kondisi umat Baha'i di Desa Cebolek Margoyoso Pati mendapatkan pengakuan dan penerimaan baik dari masyarakat dimana masyarakat desa Cebolek yang mayoritasnya muslim menghargai keberadaan umat Baha'i sebagai penganut agama lain di lingkungannya. Hal tersebut terbukti dari masyarakat muslim yang mengikutsertakan umat Baha'i dalam berbagai kegiatan warga muslim seperti tahlil dalam prosesi pemakaman.

Umat Baha'i juga berusaha untuk selalu menjaga komunikasi yang baik dengan warga melalui berbagai cara seperti mengadakan kelompok belajar yang dinamakan pendidikan Institut Ruhî yang dapat diikuti oleh anak-anak sekitar, hal tersebut sebagai jembatan untuk menjalin interaksi yang baik dengan warga sebab mereka sadar bahwa umat Baha'i merupakan kaum minoritas di tengah Masyarakat yang mayoritas muslim. Institut Ruhî tersebut merupakan pendidikan khas yang ada dalam agama Baha'i yang diperuntukan bagi semua umat manusia. Dalam ajaran agama Baha'i pendidikan sangat diwajibkan bagi seluruh umat manusia, karena melalui pendidikan dapat mengentaskan manusia dari kebodohan.

Selain dalam agama Bahai pendidikan juga sangat diperhatikan dalam Islam, dimana Allah swt. memerintahkan untuk mengedepankan pendidikan sebab pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting, hal itu sesuai dengan QS. Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: “Wahai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berilah kelapangan didalam majelis-majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>3</sup>

Pendidikan pada dasarnya bukan hanya ada di sekolah, pendidikan nonformal atau diluar sekolah juga sangat penting untuk menumbuhkan pribadi, akhlak dan moral yang lebih baik sesuai dengan tuntutan agama yang diyakini. Hal itu sebab pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengajarkan kepribadian yang berdasarkan pada nilai-nilai yang ada didalam masyarakat. Program pendidikan yang ada dalam agama Baha’i merupakan program pendidikan nonformal yang dilakukan diluar sekolah.

Pendidikan nonformal sendiri merupakan suatu pendidikan diluar sekolah yang dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dengan kata lain pendidikan nonformal merupakan semua bentuk pendidikan yang dilaksanakan dengan sengaja, tertip, dan terencana diluar kegiatan dalam lembaga sekolah.<sup>4</sup> Pendidikan ini nonformal berfungsi sebagai pengembangan potensi bagi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional.<sup>5</sup>

Pendidikan Institut Ruhi ini diadakan dengan membagi peserta berdasarkan jenjang usianya yaitu; (1) Kelas Anak mulai dari usia 10 tahun kebawah, (2) Kelompok belajar mulai dari umur 11-15 tahun, dan (3) Kelompok belajar dengan usia diatas 16 tahun. Kegiatan ini diikuti oleh masyarakat luas dimana orang yang bukan dari umat Baha’i diperbolehkan untuk mengikuti program pendidikan ini. Rangkaian pendidikan yang dilakukan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat luas, hal ini sebab rangkaian dari kegiatan tersebut merupakan manifestasi dari cita-cita dalam

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2011): 434

<sup>4</sup> Ahamad Darlis, “Hakikat Pendidikan Islam: Telaah Antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, Dan Formal,” *Jurnal Tarbiyah XXIV*, No. 1 (2017): 91

<sup>5</sup> Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018): 58

agama Baha'i yaitu persatuan, perdamaian, kesetaraan dan kesejahteraan umat manusia.<sup>6</sup>

Konsep pendidikan universal yang dilakukan oleh penganut agama Baha'i ini difasilitasi oleh Institut Ruhi (IR). Institut Ruhi sendiri merupakan lembaga pendidikan atau pembelajaran yang ada pada agama Baha'i, forum ini merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Majelis Spiritual Nasional Baha'i Colombia. Institut Ruhi ini mempromosikan sebagai peningkatan sumber daya manusia untuk mengembangkan sikap sosial, spiritual dan budaya dalam masyarakat. Institut Ruhi ini berdiri sejak tahun 1992 yang berkembang di berbagai belahan dunia. Dalam proses pembelajarannya Institut Ruhi tidak hanya diperuntukkan bagi umat Baha'i melainkan seluruh umat manusia.<sup>7</sup>

Adanya pendidikan Institut Ruhi tersebut menimbulkan banyak respon dari masyarakat sekitar sebab banyak masyarakat terutama muslim yang ikut serta dalam kegiatan kelompok belajar tersebut khususnya anak-anak, dimana pendidikan tersebut merupakan salah satu program khas yang ada dalam agama Baha'i. Respon sendiri merupakan sebuah sikap, tingkah laku, tanggapan atau jawaban dari seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu kejadian atau fenomena yang ada disekitarnya.<sup>8</sup>

Masyarakat Desa Cebolek memberikani respon yang beragam terhadap pendidikan Institut Ruhi tersebut yang didukung oleh beberapa faktor yang mempengaruhi respon masyarakat. Berdasarkan pemaparan tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

## B. Fokus Penelitian

Memperhatikan luasnya cakupan permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini akan difokuskan pada respon masyarakat muslim terhadap

---

<sup>6</sup> Sulistiyani (Umat Baha'i), Wawancara Oleh Penulis, 22 Juli 2020, Wawancara 1

<sup>7</sup> Moh. Rosyid, "Memotret Agama Baha'i Di Jawa Tengah Lemahnya Perlibudngan Pemda", *Jurnal Vidya Samhita* 2, No. 2, (2016):13

<sup>8</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018): 51



pendidikan Institut Ruhi dalam agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Jawa Tengah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang dan fokus penelitian. Peneliti akan mengemukakan permasalahan diantaranya:

1. Bagaimana Kondisi Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
2. Bagaimana Respon Masyarakat Muslim Terhadap Program Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?
3. Bagaimana Faktor Pendukung Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah yang dijelaskan diatas, tujuan penelitian yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Kondisi Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
2. Mendeskripsikan Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.
3. Mendeskripsikan Faktor Pendukung Respon Masyarakat Muslim Terhadap Pendidikan Institut Ruhi Agama Baha'i di Desa Cebolek Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.

### **E. Manfaat Penelitian**

Melaksanakan penelitian ini keinginan peneliti ialah dapat menjadi manfaat baik dari segi teoritis maupun segi praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang program pendidikan dalam agama Baha'i yaitu Institut Ruhi dan hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa sumbangan bagi dunia pendidikan, memberikan kontribusi ilmiah terhadap ilmu pendidikan, memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat serta dapat mendukung

riset atau penelitian selanjutnya untuk dapat dijadikan sebagai referensi yang dapat di pertanggungjawabkan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pengkayaan khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan pengetahuan bagi peneliti terhadap adanya pendidikan agama Baha'i.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai respon masyarakat muslim terhadap program pendidikan yang dilaksanakan oleh umat Baha'i.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang dapat di pertanggung jawabkan.

## F. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam memahami berbagai hal yang akan dibahas didalamnya, maka peneliti akan menyusun sistematika penulisan penelitian yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab disusun secara rinci dan sistematis. Adapun sistematikan pembahasan dan penulisannya sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari : Halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian isi yaitu memuat garis besar penelitian yang terdiri dari lima bab, antara lain :

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini berisi pendahuluan yang pada umumnya bagian pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis), dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka

Bagian ini merupakan bab yang pada umumnya terdiri dari kajian teori yang terkait dengan judul, hasil penelitian-penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir (model konseptual tentang bagaimana hubungan teori dengan masalah yang diteliti) dan pertanyaan penelitian.

**BAB III : Metode Penelitian**

Bagian ini memaparkan metode penelitian yang isinya terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini merupakan bab yang berisi tentang hasil dan pembahasan dalam penelitian, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai laporan hasil penelitian yang dilakukan. Adapun beberapa hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam bab ini meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

**BAB V : Penutup**

Bagian ini merupakan bab bagian akhir yaitu penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

3. **Bagian Akhir**

Bagian terakhir dari sistematika penelitian ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.